

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Islamic Social Reporting (ISR)*

1. Pengertian *Islamic Social Reporting (ISR)*

CSR didefinisikan sebagai tindakan yang muncul selain untuk kepentingan luar perusahaan dan apa yang dituntut oleh hukum. Menurut definisi ini, CSR tidak hanya memengaruhi para pemangku kepentingan yang berinvestasi seperti pemegang saham dan debolder, tetapi juga pemangku kepentingan non-investasi seperti pelanggan, komunitas, organisasi sosial, dan lain-lain.¹ CSR tidak hanya tumbuh dalam ekonomi konvensional tetapi juga pada ekonomi Islam. Pengungkapan CSR dalam prespektif Islam diusulkan pertama kali oleh Haniffa pada tahun 2002. Keterbatasan pengungkapan tanggung jawab sosial konvensional mendorong terbentuknya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam prespektif Islam yang disebut *Islamic Social Reporting*. *Islamic Social Reporting* merupakan perpanjangan dari pelaporan sosial yang mencakup tidak hanya harapan yang lebih luas dari masyarakat yang berkaitan dengan peran perusahaan dalam ekonomi tetapi juga pada perspektif spiritual.²

Menurut Othman *et al*, *Islamic Social Reporting* adalah sebuah tolak ukur untuk pelaksanaan kinerja sosial suatu perusahaan yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang telah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih

¹T Mardikanto, *Corporate Social Responsibility*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.71.

²*Ibid*, h.73.

lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan yang berdasar pada entitas Islam lebih terperinci.³ Konsep *Islamic Social Reporting* didasarkan pada hubungan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada manusia, dan tanggung jawab kepada alam sekitar. Allah SWT yang telah memerintahkan manusia untuk taat kepada-Nya dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT adalah memastikan kelestarian hidup manusia dan alam sekitar.⁴

Dalam pandangan Islam, semua orang bahkan bisnis yang dijalankan pun akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt pada hari penghakiman atas apa yang selama ini telah diperbuat semasa hidup. Seperti dalam surat An-Nisa ayat 86 yang menjelaskan bahwa:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (٨٦)

Terjemahannya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab kepada Allah SWT memberikan dimensi yang berbeda pada konsep akuntabilitas di luar apa yang telah direfleksikan dalam teori-teori pelaporan sosial Barat. Orang-orang Muslim melakukan kegiatan-kegiatan sosial bukan hanya untuk imbalan *finansial* murni saja, tetapi juga untuk mendapatkan pujian Allah SWT dan menghindari

³Sutapa and Heri Laksito, “Peran Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No.7, (2018), h.59.

⁴Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2017), h.52.

murka Allah SWT pada Hari Kiamat. Hal tersebut membuktikan bahwa *Islamic Social Reporting* memperkuat akuntabilitas dan pemenuhan tujuan transparansi. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* tidak hanya mengungkapkan hubungan antara manusia terhadap manusia, manusia terhadap alam melainkan juga mengungkapkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam prespektif Islam.

2. Indeks Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Islamic Social Reporting adalah jawaban atas kebutuhan pengukuran tanggung jawab perusahaan yang berlandaskan syariat Islam. Dampak dari nilai dan filosofi Islam yang berbeda jauh dengan konsep CSR klasik, menjadikan perbedaan pula dalam praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. *Islamic Social Reporting* merupakan perluasan dari pelaporan sosial yang tidak hanya berupa keinginan besar dari seluruh masyarakat terhadap peranan perusahaan dalam ekonomi melainkan berkaitan dengan perspektif spiritual.⁵

Ada enam indeks pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu tema keuangan, tema produk, tema sumber daya manusia, tema sosial, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan. Masing-masing tema pengungkapan dijabarkan lagi melalui item yang lebih rinci. Penjelasan mengenai tema-tema pengungkapan tersebut adalah sebagai berikut:⁶

a. Tema tenaga kerja

Pada tema ini, memaparkan bahwa masyarakat Islam ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan telah diperlakukan secara

⁵Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2017), h.54.

⁶Mardikanto, *Corporate Social Responsibility*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.75-77.

adil dan wajar melalui informasi-infromasi yang diungkapkan. Item yang diidentifikasi meliputi karakteristik pekerjaan, gaji, jam kerja, hari libur, pendidikan dan pelatihan, persamaan kesempatan, kebijakan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, karyawan dari kelompok khusus, dan yang terpenting yaitu mengenai faktor spiritual di kalangan karyawan, seperti kegiatan keagamaan, kebebasan menjalankan ibadah serta tempat ibadah yang memadai.

b. Tema produk dan jasa

Pada tema ini, memaparkan bahwa item yang seharusnya diungkapkan pada tema ini antara lain status kesesuaian dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), pengungkapan terhadap komplain atau keluhan konsumen serta penanganannya, juga pelayanan dan survei konsumen.

c. Tema investasi dan keuangan

Pada tema ini, memaparkan bahwa item yang termasuk dalam tema keuangan antara lain pengungkapan informasi bahwa aktivitas perusahaan terbebas dari unsur riba dan gharar yang diharamkan secara prinsip islam, informasi mengenai zakat yang disalurkan oleh perusahaan, dan informasi mengenai kebijakan perusahaan dalam menangani keterlambat dalam melakukan pembayaran piutang.

d. Tema masyarakat

Pada tema ini, memaparkan bahwa item pengungkapan sosial pada indeks ini merupakan kegiatan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti *sadaqah*, *waqaf*, *qardhul hassan*, sukarelawan dari pihak

karyawan, pemberian beasiswa, dan kegiatan amal lainnya. Selain itu juga terdapat item pengungkapan mengenai peran perusahaan sendiri sebagai salah satu sarana menyebarkan informasi mengenai ekonomi Islam, juga kegiatan lainnya guna membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

e. Tema lingkungan

Pada tema ini, memaparkan bahwa penting bagi seluruh makhluk hidup untuk melindungi lingkungan sekitarnya. Item yang diungkapkan dalam tema lingkungan ini adalah penggunaan sumber daya alam, konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, juga kebijakan perusahaan terkait lingkungan.

f. Tema tata kelola perusahaan

Pada tema ini, memaparkan bahwa item yang diungkapkan dalam tema ini antara lain mengenai profil dan kinerja jajaran dewan, yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah, juga mengenai penerapan kepatuhan terhadap syariah, pengungkapan transaksi non-halal, permasalahan hukum yang dihadapi dan kebijakan perusahaan mengenai anti korupsi dan anti pencucian uang.

3. Indikator Pengukuran *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menentukan indeks *Islamic Social Reporting* yaitu dengan *content analysis* pada laporan suatu perusahaan dengan memberikan item yang terdapat pada pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Indeks pengungkapan yang digunakan yaitu indeks pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang

dijelaskan oleh Othman. Dimana jika perusahaan mengungkapkan item tersebut maka akan mendapatkan skor 1, dan jika perusahaan tidak mengungkapkan item tersebut maka akan mendapatkan skor 0. Adapun rumus perhitungan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah sebagai berikut:⁷

$$\text{ISR} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

ISR : *Islamic Social Reporting*

$\sum X$: Jumlah item yang diungkapkan

n : Total item pengungkapan

B. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Harmono, nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran ke pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.⁸ Menurut Sutedi, nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui suatu proses aktivitas selama beberapa tahun, mulai dari perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini.⁹ Menurut Indriarini, nilai perusahaan adalah gambaran mengenai keadaan umum perusahaan. Investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran terhadap sebuah perusahaan yang

⁷Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2017), h.58.

⁸Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Blanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus Dan Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.288.

⁹Adrian Sutedi, *Good Corporate Governance*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.17.

sering dihubungkan dengan harga saham. Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan akan tingginya tingkat kemakmuran sebagai pemegang saham.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar manfaat yang akan diperoleh investor dari perusahaan tersebut. Pesatnya perkembangan di Bursa Efek mengakibatkan para investor semakin teliti dalam hal memilih perusahaan yang akan mereka jadikan sebagai tempat investasi. Kesalahan dalam memilih dapat merugikan investor itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan adanya ketelitian yang tinggi dalam hal membaca laporan keuangan yang perusahaan tersebut publikasikan.

2. Aspek Untuk Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan berbeda dengan cara memaksimalkan keuntungan (laba). Memaksimal nilai perusahaan dapat dilihat melalui aspek yang lebih luas dari memaksimalkan suatu keuntungan (laba). Ada beberapa aspek yang bisa dijadikan pedoman dalam memaksimalkan nilai perusahaan, antara lain:¹¹

a. Menghindari resiko yang tinggi

Jika perusahaan sedang melakukan operasi dalam jangka panjang, maka yang harus dihindari adalah tingkat resiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung resiko yang tinggi juga, maka perlu dihindari. Menerima proyek-proyek tersebut maka akan memungkinkan terjadinya kegagalan yang dapat mematahkan

¹⁰Silvia Indriarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: Good Corporate Dan Kebijakan Perusahaan*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h.42.

¹¹Siti Aisjah, *Strategi Diversifikasi Korporat: Penciptaan Nilai Perusahaan*, (Malang: UB Press, 2012), h.60.

kelangsungan hidup perusahaan.

b. Membayarkan deviden

Deviden merupakan pembagian laba yang diberikan kepada pemegang saham oleh perusahaan. Deviden harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan bagi para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan deviden, maka perusahaan dapat memupuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan tersebut. Akan tetapi, jika keadaan perusahaan sudah bagus atau dalam artian penerimaan yang diperoleh sudah cukup besar, sedangkan kebutuhan pemupukan dana tidak begitu besar maka perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari deviden dan hal ini dapat membantu perusahaan dalam hal memelihara perusahaan.

c. Mengusahakan pertumbuhan

Jika perusahaan dapat mengembangkan penjualannya, maka akan memberikan dampak terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan di pasar. Sehingga perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang secara terus menerus akan mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya.

d. Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Harga saham di pasar adalah perhatian utama para manajer keuangan dalam hal memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham serta pada pemilik perusahaannya. Manajer harus selalu berusaha ke arah yang lebih baik dalam hal mendorong masyarakat agar bersedia menanamkan uangnya

ke perusahaan tersebut. Dengan pemilihan investasi yang tepat maka perusahaan akan mencerminkan petunjuk sebagai tempat penanaman modal yang bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan. Memaksimalkan keuntungan (laba) yang akan bertumpu pada pandangan jangka pendek pada perusahaan, jika hanya sekedar ingin meningkatkan keuntungan perusahaan.

3. Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Ukuran yang paling tepat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan rasio penilaian (*valuation*), karena melalui rasio tersebut akan mencerminkan resiko dengan hasil pengembalian yang akan didapatkan nantinya. Rasio penilaian sangat penting karena rasio tersebut berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Rasio penilaian tersebut adalah *market value ratio* yang berasal dari beberapa jenis rasio, yaitu rasio *price to book value* (PBV), *price earning ratio*, dan *cash flow ratio*.¹²

a. *Price to book value* (PBV)

Menurut Tandelilin, hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai saham dalam suatu perusahaan, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai buku pada perusahaan

¹²J Fred Weston and Thomas E Copeland, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Banirupa Aksara, 2001), h.21.

tersebut.¹³ Sedangkan menurut Rivai dkk, *price to book value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham mengalami *undervalued* atau *overvalued*. Saham dikatakan *undervalued* jika harga saham dibawah nilai buku perusahaan, sedangkan saham dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) dengan mempertimbangkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku dalam suatu perusahaan yang menunjukkan perusahaan tersebut menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Sebab aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, sehingga nilai buku per lembar saham merupakan total ekuitas yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Price to book value* (PBV) dapat menjelaskan seberapa besar masyarakat mampu menghargai nilai buku saham emiten, sehingga ini merupakan rasio antara saham yang berlaku dengan nilai pada buku saham.¹⁵

Menurut Damodaran, ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh

¹³Eduardus Tandililin. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010. h.123.

¹⁴Veithzal Rivai, *et al.*, *Bank And Financial Institution Management Converntional And Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.163.

¹⁵Jogiyanto, *Teori Pertofolio Dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPFE, 2016), h.82.

price to book value (PBV), antara lain:¹⁶

- 1) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang bersifat konsisten untuk semua perusahaan. Nilai *price to book value* dapat dibandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk akan adanya nilai *undervalued* atau *overvalued*.
- 2) Nilai buku memiliki ukuran intuitif yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang memiliki tingkat kepercayaan rendah melalui metode *discounted cash flow*, maka dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingannya.
- 3) Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* maka dapat menggunakan evaluasi dengan metode *price to book value*.

Adapun rumus untuk menghitung nilai perusahaan berdasarkan *price to book value* adalah sebagai berikut:¹⁷

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

b. *Price earning ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan salah satu rasio dari nilai pasar yang digunakan oleh analisis fundamental dalam menganalisa keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. Rasio ini tergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa pada perusahaan. Analisis

¹⁶Aswath Damodaran, *Corporate Finance: Theory And Practice*, Terjm. Fenty Fauziah, (New York: Willey, 2001), h.59.

¹⁷Veithzal Rivai, *et al.*, *Bank And Financial Institution Management Converntional And Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.165.

fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik suatu perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai intrinsip perusahaan tersebut dapat diwujudkan dengan harga saham.¹⁸ Sedangkan menurut Rivai dkk, pendekatan *price earning ratio* (PER) dapat dilihat berdasarkan rasio harga pasar sajam dengan *earning per share* (EPS). Dimana hal ini memberikan hasil suatu rasio dari harga saham terhadap tingkat laba dan juga *price earning ratio* dengan memberikan patokan dalam saham sehingga memberikan kemudahan didalam membuat estimasi yang nantinya akan digunakan sebagai masuk dalam *price earning ratio*.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *price earning ratio* (PER) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar atas saham tersebut, hal ini merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai *price earning ratio* (PER) antara lain:²⁰

- 1) Tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal, yaitu tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi para investor pada suatu saham dalam perusahaan. Faktor ini memiliki pengaruh yang negatif dengan PER, karena apabila keuntungan yang diperoleh atas suatu saham lebih

¹⁸Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.191.

¹⁹Veithzal Rivai, *et al.*, *Bank And Financial Institution Management Converntional And Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.161.

²⁰Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.192.

kecil dari tingkat keuntungan yang di isyaratkan, maka akan semakin rendah nilai *price earning ratio* dengan asumsi faktor lain konstan.

- 2) Rasio laba yang dibayarkan sebagai deviden, yaitu bagian laba pada perusahaan yang dibayarkan dalam bentuk deviden. Faktor ini memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai PER, karena besarnya DPR (*Deviden Payout Ratio*) menentukan tingkat nilai deviden yang diterima oleh pemilik saham terutama pada pasar modal yang didominasi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* konstan. Sehingga semakin tinggi nilai DPR maka akan semakin tinggi pula nilai *price earning ratio*.
- 3) Perubahan deviden, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai *price earning ratio* karena deviden yang meningkat akan dijadikan sebagai cerminan prospek yang baik sehingga para investor pada suatu saham semakin menarik. Dengan demikian, apabila faktor yang lagi konstan, maka semakin tinggi nilai deviden maka akan semakin tinggi pula nilai *price earning ratio*.

c. *Cash Flow Ratio*

Cash Flow ratio adalah pengukuran untuk membandingkan harga pasar saham terhadap jumlah aliran kas yang dihasilkan per saham perusahaan, dan digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi daya tarik investasi mereka dari sudut pandang sebuah saham perusahaan.²¹

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama

²¹Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.200.

periode tertentu. Analisis aliran dana merupakan metode paling akurat yang bisa digunakan untuk meramalkan perusahaan dalam jangka panjang. Peramal mungkin saja membuat kesalahan mengenai sekian banyak data dari bisnis yang ada pada suatu perusahaan. Ia dapat *over estimate* terhadap daya serap pasar, laju inflasi, profit, rasio modal kerja dengan volume penjualan. Tetapi yang terpenting adalah bahwa ia bisa mankisir dan mempertimbangkan semua pos-pos ini sebaik mungkin. Ia tidak akan muncul misalnya dalam suatu ramalan yang menerapkan persediaan yang negatif, karena ramalan kasir akan lebih akurat untuk jangka pendek yaitu pada periode yang normal bagi para pengumpul piutang, semisal sampai tiga bulan. Sesudah tiga bulan ia hanya dapat membuat trend yang mendekati benar dalam penerimaan dan pengeluaran serta didasari oleh asumsi *straight line trend*.²²

Untuk bisa menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode *cash flow ratio*, maka laporan arus kas yang memuat dinamika *cash flow* perlu dipilah kedalam tiga kelompok aktivitas utama yang dinamakan *trichotomy cash flow* yang terdiri dari, sebagai berikut:²³

- 1) *Cash flow from operating (CFFO) activities*, yaitu *cash flow* dari aktivitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan produksi, pembelian, penjualan barang atau jasa, pembelian material hingga pada laba atau rugi perusahaan.
- 2) *Cash flow from investing activities*, yaitu aktivitas reinvestasi yang

²²Veithzal Rivai, *et al.*, *Bank And Financial Institution Management Converntional And Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.165.

²³Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.201.

mendukung kegiatan operasi perusahaan serta berkaitan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap. Aktivitas investasi mencakup pembuangan dan pembelian aset tetap dan non lancar seperti mesin dan properti investasi. Arus kas dari aktivitas investasi merupakan perubahan dalam posisi kas entitas yang dihasilkan dari investasi di pasang keuangan serta anak perusahaan yang beroperasi, dan perusahaan yang dihasilkan tersebut dari dana yang dikeluarkan untuk investasi dalam aset modal seperti pabrik dan peralatan.

- 3) *Cash flow financing activities*, yaitu *cash flow* yang berkaitan dengan transaksi pendanaan dari hutang dan modal. Oleh sebab itu, hutang dan ekuitas merupakan petunjuk usaha yang disebabkan oleh pendanaan dari hutang maupun ekuitas yang dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan operasi jangka panjang perusahaan. Rasio investasi dan pendanaan menggambarkan kemampuan berinvestasi dan sumber pembiayaan perusahaan selama periode tertentu.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan hubungan antar variabel yang dijelaskan pada landasan teori, maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

